

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Warkop Limasatu

Nur Asikin^{1*}, Sultan², Adi³

¹⁻³Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Maju, Indonesia

*Penulis Korespondensi: putrimakassar789@gmail.com

Abstract. Financial performance serves as a fundamental benchmark for evaluating how effectively a firm utilizes its available resources to create earnings. This research investigates the influence of financial ratios specifically Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE), and Return on Assets (ROA) on the financial health of Warkop 51. Employing a quantitative methodology, the study applies multiple linear regression on financial report data spanning from 2022 to 2024, processed via SPSS software. Data were gathered through documentation and systematic literature review. The empirical findings reveal that, on an individual basis, GPM and ROE demonstrate a positive yet statistically insignificant impact on financial performance as measured by the Current Ratio. Conversely, both NPM and ROA exert a statistically significant positive effect on the enterprise's financial standing. On a collective basis, GPM, NPM, ROE, and ROA simultaneously demonstrate a significant joint effect on overall performance. Among the analyzed variables, Net Profit Margin (NPM) emerges as the primary driver, exhibiting the most dominant influence compared to the other metrics.

Keywords: Financial Performance; Gross Profit Margin (GPM); Net Profit Margin (NPM); Profitability; Return on Assets (ROA).

Abstrak. Kinerja keuangan berdiri sebagai salah satu indikator utama guna mengevaluasi keberhasilan suatu entitas bisnis dalam mengalokasikan sumber daya serta mencetak keuntungan. Penelitian ini dirancang untuk menguji serta menguji dampak dari Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE), dan Return on Assets (ROA) terhadap kinerja keuangan Warkop 51. Pendekatan yang diterapkan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Sumber data berasal dari laporan keuangan Warkop 51 kurun waktu 2022–2024 yang diolah menggunakan perangkat lunak SPSS, di mana teknik pengumpulan datanya mengandalkan dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa secara individual (parsial), variabel GPM dan ROE memberikan kontribusi berarah positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Current Ratio). Di sisi lain, indikator NPM dan ROA terbukti memberikan dampak positif sekaligus signifikan terhadap kondisi finansial bisnis tersebut. Secara bersama-sama (simultan), GPM, NPM, ROE, dan ROA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Warkop 51. Adapun Net Profit Margin (NPM) teridentifikasi sebagai prediktor yang paling dominan lantaran memiliki koefisien kontribusi terbesar di antara variabel bebas lainnya.

Kata Kunci: Gross Profit Margin (GPM); Kinerja Keuangan; Net Profit Margin (NPM); Profitabilitas; Return on Assets (ROA).

1. LATAR BELAKANG

Usaha mikro dan kecil terus menempati posisi strategis dalam perekonomian nasional karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dan menggerakkan aktivitas ekonomi hingga level komunitas. Data Kementerian Koperasi dan UMKM yang disajikan oleh Databoks mencatat bahwa lebih dari 65,5 juta UMKM berkontribusi sekitar 61 persen terhadap PDB Indonesia, sebuah angka yang menunjukkan besarnya peran sektor ini dalam menopang struktur ekonomi negara. Besarnya kontribusi ini tidak hanya bergantung pada jumlah pelaku usahanya, tetapi juga pada kemampuan UMKM untuk menjangkau kebutuhan masyarakat secara langsung. Pertumbuhan pesat sektor kuliner, termasuk warung kopi (Warkop), juga dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin dinamis. Warung kopi

kini tidak hanya dianggap sebagai tempat membeli minuman, tetapi juga ruang berinteraksi, bekerja dengan suasana santai, hingga fasilitas untuk kegiatan komunitas. Studi terbaru menunjukkan bahwa intensitas masyarakat Indonesia mengunjungi warkop meningkat. Hal ini membuat warkop menjadi bagian penting dari gaya hidup urban, bukan sekadar lokasi pembelian minuman. Namun, pertumbuhan pesat industri ini juga memicu peningkatan jumlah pelaku usaha yang menawarkan konsep serupa, sehingga tingkat persaingan menjadi semakin ketat. Peningkatan persaingan ini mendorong kebutuhan manajemen usaha yang lebih terarah agar warkop dapat bertahan dalam jangka panjang. Perubahan perilaku konsumen yang cepat membuat pelaku usaha semakin perlu beradaptasi secara strategi maupun finansial. Persaingan usaha yang tinggi mendorong pemilik usaha untuk menetapkan harga jual yang kompetitif tanpa harus mengorbankan margin keuntungan. Laporan keuangan memegang peranan krusial sebagai sumber data primer untuk mengevaluasi perkembangan bisnis serta memetakan persentase capaian keuntungan dalam beberapa kurun waktu. Dokumen ini menyajikan rincian informasi terkait posisi finansial, capaian kinerja, hingga pergerakan arus kas pada rentang waktu tertentu. Guna mempermudah interpretasi data, analisis laporan keuangan perlu dilakukan terlebih dahulu.

Sejalan dengan pandangan Darwis et al. (2022), kinerja keuangan merupakan cerminan kondisi finansial perusahaan hasil dari analisis sistematis yang menggambarkan baik atau buruknya status keuangan entitas tersebut (Darwis, 2022). Sebuah perusahaan dinilai berhasil membukukan kinerja profit yang sehat apabila sanggup merealisasikan target finansial yang telah dicanangkan. Ditinjau dari dinamika pasar saat ini, setiap entitas bisnis memikul kepentingan serupa, yakni menjaga stabilitas serta meningkatkan kinerja dan kualitas produk yang ditawarkan. Pelaku usaha dituntut jeli membaca arah tren pasar agar mampu mengeksekusi keputusan strategis dan kebijakan operasional secara cepat dan tepat di tengah persaingan yang makin kompetitif, demi menjamin tercapainya visi-misi perusahaan. Kinerja keuangan berdiri sebagai tolok ukur utama untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya. Salah satu pendorong vital kinerja finansial ini ialah profitabilitas, yang mencerminkan kesehatan bisnis secara komprehensif mulai dari kapabilitas meraup profit, menekan pengeluaran, hingga mengoptimalkan pemanfaatan ekuitas dan aktiva secara efektif. Profitabilitas dapat dianalisis melalui rasio profitabilitas, yang digunakan untuk menilai efisiensi usaha dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM), yang menunjukkan kemampuan usaha dalam mengelola biaya produksi dan biaya operasional terhadap penjualan (Permana et al., 2021). Tingkat GPM dan NPM yang baik menunjukkan bahwa usaha mampu

mengendalikan biaya secara efektif sehingga laba yang dihasilkan dapat mendukung kinerja keuangan secara keseluruhan. Selain itu, efisiensi pengelolaan aset dan modal juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberlanjutan usaha. Rasio Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan usaha dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, sedangkan Return on Equity (ROE) digunakan untuk menilai tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha. Nilai ROA dan ROE yang baik menunjukkan bahwa usaha mampu memanfaatkan aset dan modal secara optimal dalam menghasilkan keuntungan. Pengelolaan aset dan modal yang baik merupakan salah satu kunci utama dalam menjaga stabilitas keuangan usaha mikro. Aset yang dimiliki oleh warung kopi, seperti peralatan, mesin, dan perlengkapan operasional lainnya, harus dimanfaatkan secara maksimal agar mampu mendukung peningkatan produktivitas usaha. Apabila aset tidak digunakan secara efektif, maka biaya penyusutan dan pemeliharaan justru dapat menjadi beban yang mengurangi laba usaha. Modal usaha juga memegang peranan penting dalam menunjang aktivitas operasional sehari-hari. Penggunaan modal yang tidak terencana dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Oleh karena itu, analisis terhadap Return on Equity menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana modal yang ditanamkan oleh pemilik usaha mampu memberikan pengembalian yang sepadan. Dengan memahami kondisi ini, pemilik usaha dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pengelolaan dan pengembangan usaha. Namun demikian, tingkat profitabilitas suatu usaha tidak hanya dipengaruhi oleh pengelolaan modal, tetapi juga oleh faktor-faktor operasional (Habibah & Jatiningrum, 2024). Pada usaha warung kopi, fluktuasi profitabilitas sering kali dipengaruhi oleh perubahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta volume penjualan yang tidak stabil (Dianningsih & Kristianto, 2024). Kenaikan harga bahan baku, pengeluaran operasional yang tidak terkontrol, serta penurunan jumlah pelanggan dapat berdampak langsung terhadap laba yang dihasilkan, yang selanjutnya memengaruhi kinerja keuangan usaha. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio profitabilitas merupakan instrumen utama dalam menilai kinerja keuangan suatu usaha karena dapat menggambarkan kemampuan menggambarkan efektivitas pengelolaan penjualan, aset, dan modal secara komprehensif. Menurut Huriyah et.al (2024) bahwa fluktuasi rasio profitabilitas menggambarkan perubahan efisiensi usaha dari periode ke periode, sehingga analisis kinerja keuangan tidak boleh dipisahkan dari dinamika operasional yang mengikutinya (Huriyah, 2024). Misalnya ketika GPM dan NPM bergerak naik-turun, penilaian kinerja tidak bisa hanya berhenti pada satu titik angka karena kondisi tersebut biasanya mencerminkan perubahan biaya produksi, strategi harga, atau kapasitas usaha dalam mempertahankan penjualan. Penelitian ini

memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki peran penting dalam menilai kemampuan usaha mempertahankan stabilitas finansial meskipun berada dalam lingkungan persaingan yang tidak menentu. Sakinah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan rasio-rasio profitabilitas seperti Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) memiliki peran krusial dalam menilai stabilitas dan kapasitas usaha dalam mempertahankan pertumbuhan, karena fluktuasi GPM, NPM, ROA, dan ROE mencerminkan perubahan efisiensi yang terjadi dari waktu ke waktu. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa rasio profitabilitas dapat menurun sementara rasio lainnya meningkat, sehingga analisis profitabilitas tidak dapat dilakukan secara parsial. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas UMKM secara umum dan belum secara spesifik mengkaji usaha warung kopi (warkop). Oleh Karena itu, hasil penelitian terdahulu belum sepenuhnya dapat mewakili kondisi keuangan usaha warkop yang berjalan dalam skala kecil tetapi dengan dinamika operasional yang padat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai hubungan profitabilitas dan kinerja keuangan, sekaligus menjadi dasar evaluasi bagi pemilik usaha dalam memperbaiki efisiensi pengelolaan keuangan dan menjaga keberlanjutan usaha di masa mendatang. Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan Warkop Limasatu, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah perkembangan laba bersih. Laba bersih merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dikurangi dengan biaya operasional, beban, dan pajak selama satu periode. Perkembangan laba bersih dapat mencerminkan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat menjadi salah satu dasar untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Adapun perkembangan laba bersih Warkop Limasatu selama periode 2022–2024 dapat dilihat pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Laba bersih Warkop Limasatu Makassar

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Perkembangan (%)
2022	120.135.000	-
2023	124.099.000	3,30
2024	136.883.000	10,30

Sumber: Olah data sekunder, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa laba bersih Warkop Limasatu selama periode 2022–2024 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, total laba bersih tercatat sebesar Rp120.135.000. Selanjutnya, pada tahun 2023 laba bersih meningkat menjadi Rp124.099.000 atau mengalami kenaikan sebesar 3,30% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan keuntungan yang diperoleh usaha, meskipun persentase kenaikannya masih relatif rendah. Pada tahun 2024, laba

bersih kembali mengalami peningkatan menjadi Rp136.883.000 atau naik sebesar 10,30% dibandingkan tahun 2023. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa Warkop Limasatu mampu meningkatkan keuntungan usahanya dibandingkan periode sebelumnya. Meskipun demikian, peningkatan laba bersih tidak serta-merta menunjukkan bahwa kinerja keuangan usaha telah berada pada kondisi yang optimal. Hal ini karena peningkatan laba perlu didukung oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien agar dapat menciptakan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah profitabilitas yang tercermin dari kemampuan menghasilkan laba benar-benar berpengaruh terhadap kinerja keuangan Warkop Limasatu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa laba bersih Warkop Limasatu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, peningkatan laba bersih tersebut belum dapat dijadikan dasar bahwa kinerja keuangan usaha telah berada pada kondisi yang baik. Hal ini disebabkan karena kinerja keuangan tidak hanya diukur dari besarnya laba yang diperoleh, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal, aset, serta mengelola kewajiban secara efektif.

Dengan demikian, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah peningkatan profitabilitas benar-benar memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan Warkop Limasatu. Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam (research gap). Beberapa penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin baik pula kondisi keuangannya. Namun, penelitian lainnya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan kinerja keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama pada jenis usaha dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, maupun UMKM secara umum yang telah memiliki sistem pencatatan keuangan yang relatif baik. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada Warkop Limasatu sebagai salah satu usaha mikro di bidang kuliner yang masih menggunakan sistem pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pengaruh kemampuan menghasilkan laba terhadap kinerja keuangan pada usaha warung kopi. Berdasarkan fenomena peningkatan laba bersih, adanya kesenjangan hasil

penelitian terdahulu (research gap), serta perbedaan karakteristik objek penelitian, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya sebagai bahan evaluasi bagi pemilik Warkop Limasatu dalam meningkatkan profitabilitas dan mengoptimalkan kinerja keuangan usaha. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Warkop Limasatu."

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Kinerja Keuangan (*Financial Performance Theory*)

Konsep kinerja keuangan berasal dari perkembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan modern yang mulai mengalami kemajuan signifikan sejak awal abad ke-20, seiring meningkatnya kebutuhan perusahaan untuk mengevaluasi keberhasilan operasional secara objektif dan terukur. Pada masa tersebut, laporan keuangan mulai dipandang bukan sekadar alat pencatatan transaksi, tetapi sebagai instrumen analisis yang mampu menggambarkan kondisi ekonomi suatu perusahaan secara menyeluruh. Pemikiran ini kemudian diperkuat oleh perkembangan teori keuangan modern, termasuk kontribusi Eugene F. Fama pada tahun 1970 melalui *Efficient Market Hypothesis*, yang menekankan bahwa informasi keuangan memiliki peran penting dalam mencerminkan nilai dan kondisi suatu perusahaan.

Dalam konteks ini, kinerja keuangan dipahami sebagai hasil akhir dari seluruh aktivitas manajerial yang tercermin dalam laporan keuangan. Dengan demikian, kinerja keuangan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian laba, tetapi juga mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya, risiko, dan strategi bisnis secara efektif. Kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal seperti literasi keuangan, pengendalian biaya, dan kemampuan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha. Hal ini dibuktikan dalam penelitian oleh Auliya dan Santoso (2026) yang menemukan bahwa literasi keuangan, penggunaan teknologi pembayaran digital, dan pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner. Selain itu, Ismiyah et.al (2023) juga menekankan bahwa keterbatasan pengetahuan keuangan pada pelaku UMKM sering menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, sehingga berdampak pada menurunnya kinerja usaha secara keseluruhan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh proses pengelolaan yang mendasarinya. UMKM sering kali menghadapi keterbatasan dalam pencatatan dan analisis keuangan, sehingga penilaian kinerja menjadi kurang optimal. Studi mengenai UMKM sektor kuliner menunjukkan

bahwa kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas, mengendalikan biaya operasional, serta menjaga konsistensi pendapatan harian (Setyabudi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada usaha warkop tidak dapat dipisahkan dari aktivitas operasional yang berlangsung secara terus-menerus dan intensif.

Teori Profitabilitas (*Profitability Theory*)

Dalam perkembangan modern, teori profitabilitas semakin diperkaya melalui pendekatan akuntansi keuangan yang menggunakan berbagai rasio sebagai alat ukur yang lebih terstruktur dan objektif. Rasio-rasio seperti *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Aset* (ROA) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai aspek, mulai dari penjualan hingga penggunaan aset dan modal. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena setiap rasio memberikan perspektif yang berbeda terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian Nurjannah et.al (2021) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas menjadi instrumen utama dalam menilai kinerja keuangan UMKM karena mampu memberikan gambaran konkret mengenai efesiensi operasional dan efektivitas penggunaan sumber daya (Nurjannah et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan hanya indikator hasil, tetapi juga alat evaluasi strategis yang membantu pelaku usaha memahami kondisi finansial secara lebih mendalam. Penelitian oleh Huriyah et al. (2024) menunjukkan bahwa analisis rasio profitabilitas seperti GPM, NPM, ROE, dan ROA dapat digunakan untuk menilai tingkat efesiensi usaha sekaligus mengidentifikasi perubahan kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa penurunan atau peningkatan rasio profitabilitas mencerminkan perubahan dalam pengelolaan biaya, strategi penjualan, serta efektivitas operasional usaha.

Teori Efesiensi Operasional (*Efficiency Theory*)

Teori efesiensi operasional berkaitan erat dengan kemampuan Perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi, meminimalkan pemborosan, serta meningkatkan produktivitas tanpa harus menambah sumber daya secara berlebihan. Hal ini dikarenakan efesiensi operasional memiliki kaitan erat dengan profitabilitas dan kinerja keuangan usaha, semakin efisien suatu usaha dalam mengelola biaya, semakin besar peluang untuk meningkatkan laba. Efesiensi operasional bukan hanya berkaitan dengan peningkatan laba, tetapi juga dengan kemampuan usaha dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya. Selain itu, efesiensi juga berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas, mengatur persediaan, serta menghindari pemborosan dalam aktivitas operasional sehari-hari (Dwianti et.al, 2025).

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memegang peranan krusial dalam tata kelola organisasi secara menyeluruh, dengan fokus utama pada pengoptimalan alokasi dan penggunaan sumber daya finansial. Menurut pandangan Sugiyono (2022), manajemen keuangan merupakan rumpun aktivitas manajerial yang berkaitan dengan kapabilitas entitas dalam mengelolanya secara efektif dan efisien demi merealisasikan target bisnis yang ditetapkan (Sugiyono, 2022). Cakupan manajemen keuangan tidak sebatas pada aktivitas pembukuan atau pencatatan transaksi semata, melainkan merambah pada perancangan anggaran, pengawasan beban operasional, hingga penilaian kinerja finansial secara konsisten. Implikasinya, bidang ini berfungsi sebagai instrumen pengambilan keputusan strategis yang membantu pemilik usaha dalam merumuskan langkah tepat guna menjaga ketahanan serta kelangsungan bisnis. Dengan demikian, eksekusi manajemen keuangan yang terstruktur akan berdampak signifikan terhadap kapasitas entitas dalam mendulang keuntungan serta memperkuat kestabilan kinerjanya

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan output dari dokumentasi seluruh transaksi finansial suatu bisnis selama kurun waktu tertentu. Penyajian informasi dalam laporan ini mencakup rincian pendapatan, pengeluaran, aktiva, kewajiban, serta struktur modal yang merefleksikan kondisi dan kinerja finansial entitas secara menyeluruh. Bagi pemilik usaha, data yang tertera pada laporan keuangan menjadi acuan vital untuk memetakan dinamika pertumbuhan serta kesehatan finansial bisnis dari periode ke periode. Dalam konteks usaha warung kopi, pembukuan keuangan umumnya dikemas secara intuitif dan sederhana, namun tetap akurat dalam merekam arus aktivitas finansial harian. Laporan laba rugi difungsikan untuk memantau akumulasi omzet penjualan sekaligus mengontrol beban operasional yang timbul (Alkamalat et al., 2024). Sementara itu, laporan posisi keuangan (neraca) menyajikan gambaran kepemilikan aset beserta komposisi sumber pendanaannya, sedangkan laporan arus kas memetakan sirkulasi kas masuk dan keluar sepanjang periode berjalan. Ketersediaan laporan keuangan yang rapi dan terstruktur memberikan kemudahan bagi manajemen dalam mengeksekusi evaluasi serta merancang strategi anggaran. Lebih lanjut, laporan ini menjadi pijakan utama dalam analisis rasio finansial khususnya indikator profitabilitas yang digunakan untuk mengukur daya cetak laba perusahaan (Sidik et al., 2024). Tingkat pencapaian profitabilitas tersebut yang nantinya dijadikan landasan dalam menilai efektivitas kinerja keuangan usaha secara menyeluruh.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah metrik evaluasi yang difungsikan untuk mengukur kapasitas bisnis dalam mencetak keuntungan melalui aktivitas operasionalnya. Tingkat efisiensi serta efektivitas manajerial dalam mengoptimalkan sumber daya untuk meraup laba tecermin secara presisi lewat indikator ini. Penguatan rasio profitabilitas menandakan semakin sehatnya kinerja finansial suatu entitas. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diposisikan sebagai instrumen primer dalam menilai kondisi keuangan Warkop Limasatu, mengingat kemampuannya dalam memetakan perolehan profit berdasarkan omzet, aktiva, hingga modal yang disetorkan (Widiati et al., 2024). Adapun indikator profitabilitas yang dievaluasi dalam studi ini mencakup *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), serta *Return on Assets* (ROA). Pemilihan keempat metrik tersebut didasarkan pada kapabilitasnya dalam menyajikan gambaran komprehensif terkait daya cetak laba perusahaan dari berbagai dimensi keuangan.

***Gross Profit Margin* (GPM)**

Gross Profit Margin (GPM) merupakan indikator finansial yang mencerminkan kapabilitas bisnis dalam mencetak keuntungan kotor dari omzet penjualan usai dikurangi Beban Pokok Penjualan (HPP). Indikator ini mengukur sejauh mana efisiensi usaha dalam menekan pengeluaran yang terhubung langsung dengan proses produksi maupun penyediaan produk dan jasa. Perolehan GPM yang tinggi mengindikasikan manajemen yang cermat dalam mengendalikan alokasi bahan baku, sekaligus menandakan adanya marjin keuntungan yang ideal dari setiap unit yang terjual (Huriyah et al., 2024). Sebaliknya, angka GPM yang rendah memberi sinyal adanya ketidakefisienan biaya atau ketidaktepatan dalam merumuskan harga jual. Secara umum, bisnis dikategorikan berkinerja baik apabila mampu menjaga persentase GPM pada kisaran 30% hingga 40%. Rentang angka tersebut membuktikan bahwa bisnis sanggup menutup modal produksi secara efisien, sembari menyisakan marjin yang memadai untuk menopang beban operasional lain serta membukukan laba. Oleh sebab itu, capaian GPM di bawah standar acuan tersebut patut diwaspadai sebagai indikasi awal atas timbulnya kendala pada efisiensi biaya produksi atau strategi penentuan harga, yang berpotensi mengganggu stabilitas finansial usaha secara umum.

***Net Profit Margin* (NPM)**

Net Profit Margin (NPM) merupakan metrik keuangan yang mengukur kapabilitas bisnis dalam mencetak profit bersih usai memperhitungkan seluruh beban operasional. Indikator ini menyajikan potret efisiensi yang lebih komprehensif lantaran mengalkulasi seluruh pengeluaran selama aktivitas bisnis berlangsung. Pada unit usaha warung kopi, beban

operasional umumnya mencakup upah karyawan, tarif listrik dan air, sewa lokasi, serta alokasi biaya rutin lainnya. Perolehan NPM yang optimal menandakan kecakapan manajemen dalam menekan pengeluaran secara efisien tanpa mengorbankan raihan laba bersih. Indikator ini menjadi acuan vital guna menilai ketahanan serta keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang (Ariyandani et al., 2024). Secara umum, kinerja keuangan suatu bisnis dikategorikan sehat apabila mampu mempertahankan rasio NPM pada kisaran 8% hingga 15%. Pencapaian pada standar tersebut mengindikasikan bahwa bisnis sanggup membukukan laba bersih yang proporsional setelah dikurangi beban operasional. Sebaliknya, angka NPM yang jatuh di bawah batas acuan tersebut menjadi indikasi tingginya beban operasional atau lemahnya efisiensi usaha, yang dapat mengancam stabilitas finansial dan kelangsungan bisnis ke depan (Ariyandani et al., 2024).

Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan metrik profitabilitas yang difungsikan untuk menilai efektivitas bisnis dalam membukukan laba bersih atas ekuitas yang disetorkan oleh pemilik. Indikator ini merefleksikan besarnya tingkat imbal hasil (return) dari penggunaan modal mandiri untuk menopang kegiatan operasional. Kenaikan angka ROE mengindikasikan semakin mahirnya manajemen dalam memutar modal pemilik untuk mencetak profit, yang berujung pada penguatan kinerja finansial secara keseluruhan. Bagi unit usaha mikro seperti warung kopi, struktur permodalan umumnya didominasi oleh dana personal pemilik, baik berupa tabungan tunai maupun aktiva pendukung operasional. Kondisi ini menjadikan ROE sangat krusial lantaran mengukur secara presisi kapabilitas pemilik dalam memberdayakan modalnya. Matriks ROE memberikan gambaran akurat mengenai apakah investasi yang ditanamkan telah menghasilkan imbalan yang sepadan dengan tingkat risiko bisnis. Secara umum, sebuah entitas dinilai berkinerja sehat apabila sanggup menjaga rasio ROE pada kisaran 10% sampai 20%. Perolehan ROE dalam rentang tersebut membuktikan bahwa ekuitas pemilik mampu memberikan imbal hasil yang kompetitif. Sebaliknya, jika ROE berada di bawah ambang batas tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa daya cetak laba perusahaan belum maksimal, yang berisiko mengganggu stabilitas keuangan usaha secara umum.

Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) ialah indikator profitabilitas yang mengukur kapasitas usaha dalam mencetak laba bersih lewat pengoptimalan seluruh aktiva yang dikuasai. Rasio ini mencerminkan derajat efisiensi pengelolaan aset guna menopang aktivitas operasional. Peningkatan nilai ROA mendandakan semakin tingginya efektivitas pemanfaatan aset dalam meraup keuntungan, yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi kinerja

keuangan bisnis. Aktiva usaha umumnya mencakup sarana operasional seperti peranti dapur, mesin pembuat kopi, serta meja dan kursi yang menunjang kegiatan harian. Atas dasar tersebut, ROA menjadi indikator yang relevan lantaran merefleksikan secara langsung produktivitas aktiva fisik tersebut dalam mendatangkan profit. Indikator ini menegaskan apakah kepemilikan aset benar-benar memberikan nilai tambah terhadap perolehan laba. Tingginya angka ROA menandakan manajerial yang efisien dalam memberdayakan aset untuk memproduksi profit. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan aktiva atau nilai laba yang relatif kecil bila dibandingkan dengan total kapital aset. Situasi ini berdampak pada kinerja finansial sekaligus menjadi bahan kajian bagi pemilik usaha dalam merancang efisiensi pengelolaan aktiva ke depan. Secara umum, entitas bisnis dinilai memiliki kinerja yang sehat jika mampu mempertahankan nilai ROA pada rentang 5% hingga 10%. Pencapaian pada kisaran angka tersebut membuktikan bahwa aktiva telah dikelola secara produktif. Sebaliknya, pencapaian ROA di bawah batas tersebut mengindikasikan lemahnya efisiensi daya guna aset, yang berisiko menurunkan kinerja finansial secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi serta memetakan kondisi keuangan Warkop Limasatu berbasis rasio profitabilitas dari data historis yang ada. Penggunaan analisis laporan keuangan dijadikan pijakan utama dalam menilai efektivitas tata kelola finansial usaha, mengingat laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen informasi primer yang merefleksikan kinerja keuangan suatu entitas (Kasmir, 2018). Pendekatan kuantitatif dipilih lantaran proses analisis berfokus pada pengolahan data angka yang bersumber dari laporan keuangan. Evaluasi ini memanfaatkan indikator rasio profitabilitas terdiri atas *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), serta *Return on Assets* (ROA) guna mengukur kapasitas usaha dalam memproduksi keuntungan dari operasional sekaligus pemanfaatan aset. Tahapan pemrosesan data diawali dengan uji instrumen dan uji asumsi klasik, lalu dilanjutkan ke pengujian statistik yang mencakup analisis regresi linier berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi (R^2).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Pengujian keabsahan instrumen dalam studi ini melibatkan 36 sampel data dengan mengomparasikan koefisien r_{hitung} terhadap r_{tabel} . Besaran r_{tabel} ditentukan melalui derajat kebebasan (*degree of freedom*) dengan rumus $df = n - 2$ ($36 - 2 = 34$) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga diperoleh angka patokan sebesar 0,329. Acuan evaluasi yang diterapkan menetapkan bahwa apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,329), butir pernyataan dikategorikan valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, indikator tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas.

Variabel	R-Hitung	R-Tabel	Sig. (2-Tailed)	Keterangan
X1	0,992	0,329	0,000	Valid
X2	0,997	0,329	0,000	Valid
X3	0,997	0,329	0,000	Valid
X4	0,996	0,329	0,000	Valid

Sumber: Olah data SPSS, 2025.

Merujuk pada paparan data pada Tabel 2, seluruh instrumen variabel mencatatkan koefisien korelasi *Pearson* (r_{hitung}) yang melampaui besaran r_{tabel} (0,329) pada taraf signifikansi 5%. Rincian nilai korelasi untuk tiap variabel mencakup X_1 _GPM sebesar 0,989, X_2 _NPM sebesar 0,998, X_3 _ROE sebesar 0,995, serta X_4 _ROA sebesar 0,996. Selaras dengan hal itu, angka signifikansi (*Sig. 2-tailed*) untuk semua indikator menunjukkan nilai 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa seluruh item pernyataan dalam penelitian ini teruji valid dan dapat mengukur variabel yang diteliti secara akurat.

Uji Reliabilitas

Evaluasi keandalan instrumen diukur berdasarkan koefisien Cronbach's Alpha pada tiap-tiap variabel, di mana kriteria keandalan dipenuhi jika nilainya melebihi 0,70. Rincian perolehan uji reliabilitas untuk setiap variabel dalam analisis ini tercantum pada tabel berikut.

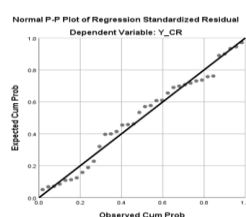
Tabel 3. Hasil Uji Reabilitas.

Jumlah Variabel	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
4	.908	.6	Relabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 25

Hasil evaluasi keandalan instrumen mengindikasikan bahwa seluruh variabel yang diuji mencatatkan koefisien *Cronbach's Alpha* di atas 0,70. Temuan ini mengonfirmasi bahwa alat ukur yang dipakai mempunyai derajat konsistensi yang tinggi. Oleh sebab itu, butir-butir pertanyaan pada kuesioner terbukti andal dan dapat menghasilkan data yang stabil jika pengujian dilakukan secara berulang.

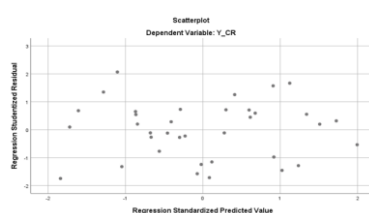
Uji Normalitas



Gambar 1. Pengujian Uji Normalitas.

Pengujian normalitas yang dilakukan melalui kurva *Normal Probability Plot* serta visualisasi grafik *Histogram* menggunakan bantuan SPSS 25 menunjukkan bahwa seluruh data dalam studi ini berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS versi 25.

Pola sebaran titik pada grafik *scatterplot* menunjukkan distribusi yang acak serta tidak membentuk struktur atau pola khusus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi memakai pendekatan Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1,651. Angka ini terletak dalam rentang nilai $2 - 4dU$ hingga $4 - dU$, sehingga mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari indikasi autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur serta menjelaskan keterkaitan linier antara beberapa variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda.

Model	Variabel	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,720	0,187	—	3,861	0,001
1	X1_GPM	0,005	0,009	0,059	0,525	0,603
1	X2_NPM	0,056	0,022	0,450	2,611	0,014
1	X3_ROE	0,009	0,013	0,133	0,655	0,517
1	X4_ROA	0,066	0,026	0,358	2,545	0,016

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 0,720 + 0,005 X_1 + 0,056 X_2 + 0,009 X_3 + 0,066 X_4 + e$$

Penjelasan untuk persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Konstanta (0,720). Nilai ini mengindikasikan bahwa jika seluruh variabel independent yaitu GPM, NPM, ROE, dan ROA berada pada kondisi konstan atau bernilai nol, maka besaran *Current Ratio* (CR) diproyeksikan berada di angka 0,720. Koefisien Gross Profit Margin / GPM (0,005). Setiap bertambahnya nilai GPM sebesar satu satuan diprediksi bakal mendongkrak *Current Ratio* (CR) sebesar 0,005, dengan catatan variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan (konstan). Koefisien Net Profit Margin / NPM (0,056), Kenaikan sebesar satu satuan pada indikator NPM akan diikuti oleh peningkatan *Current Ratio* (CR) sebesar 0,056, berasumsi variabel lainnya bernilai tetap. Koefisien Return On Equity / ROE (0,009), Peningkatan nilai ROE sebanyak satu satuan memberikan estimasi kenaikan pada *Current Ratio* (CR) sebesar 0,009, dengan mengasumsikan variabel lain berada dalam kondisi konstan. Koefisien Return On Assets / ROA (0,066), Pertumbuhan satu satuan pada variabel ROA berdampak pada peningkatan *Current Ratio* (CR) sebesar 0,066, dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel independen lainnya. Berdasarkan data tabel hasil uji t yang Anda berikan sebelumnya (dengan nilai t-tabel 2,040 dan n=36). Variabel GPM (X1) dengan nilai t-hitung $0,525 < 2,040$ dan nilai sig $0,603 > 0,05$ artinya variabel GPM (X1) tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel GPM dengan variabel dependen. Dengan kata lain, hasil dari Ho1 diterima dan Ha1 ditolak. Variabel NPM (X2) dengan nilai t-hitung $2,611 > 2,040$ dan nilai sig $0,014 < 0,05$ artinya variabel NPM (X2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel NPM dengan variabel dependen. Dengan kata lain, hasil dari Ho2 ditolak dan Ha2 diterima. Variabel ROE (X3) dengan nilai t-hitung $0,655 < 2,040$ dan nilai sig $0,517 > 0,05$ artinya variabel ROE (X3) tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel ROE dengan variabel dependen. Dengan kata lain, hasil dari Ho3 diterima dan Ha3 ditolak. Variabel ROA (X4) dengan nilai t-hitung $2,545 > 2,040$ dan nilai sig $0,016 < 0,05$ artinya variabel ROA (X4) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel ROA dengan variabel dependen. Dengan kata lain, hasil dari Ho4 ditolak dan Ha4 diterima.

Pembahasan

Hasil estimasi model regresi linier berganda menghasilkan nilai konstanta sebesar 0,720. Artinya, apabila variabel *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA) bernilai konstan atau nol, besaran *Current Ratio* (CR) tercatat tetap di angka 0,720. Koefisien pada tiap prediktor mencerminkan besaran serta arah kontribusinya terhadap CR. Variabel GPM memperoleh koefisien 0,005 dengan nilai

t_{hitung} 0,525 < t_{tabel} 2,040 dan angka signifikansi 0,603 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan GPM dinyatakan tidak berdampak signifikan terhadap CR. Sebaliknya, NPM memiliki koefisien 0,056 serta perolehan t_{hitung} 2,611 > t_{tabel} 2,040 dengan tingkat signifikansi 0,014 < 0,05. Hal ini menandakan NPM berkontribusi positif sekaligus signifikan terhadap CR, sehingga H_a diterima. Sementara itu, variabel ROE mencatatkan koefisien 0,009 berarah positif. Namun, hasil pengujian statistik menunjukkan t_{hitung} 0,655 < t_{tabel} 2,040 dan signifikansi 0,517 > 0,05, yang menyimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CR (H_0 diterima). Berbeda dengan ROE, variabel ROA dengan koefisien 0,066 terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap CR, dibuktikan oleh nilai t_{hitung} 2,545 > t_{tabel} 2,040 dan signifikansi 0,016 < 0,05 (H_a diterima). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa NPM dan ROA merupakan dua variabel yang berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (CR), sedangkan GPM maupun ROE tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis pada Warkop Limasatu, indikator Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) terbukti berdampak positif sekaligus signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan lewat Current Ratio (CR). Sebaliknya, Gross Profit Margin (GPM) dan Return on Equity (ROE) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan CR, meskipun arah hubungannya tetap positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan aset dan efektivitas dalam mencetak laba bersih menjadi faktor kunci yang mendominasi kinerja keuangan bisnis tersebut. Atas dasar temuan tersebut, manajemen Warkop Limasatu disarankan memprioritaskan efisiensi biaya operasional demi mendongkrak nilai NPM, serta mengoptimalkan produktivitas aset untuk memperkuat ROA. Walaupun GPM dan ROE tidak memberikan dampak yang signifikan, pengawasan terhadap margin kotor dan struktur modal tetap penting dijalankan guna menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Untuk studi berikutnya, penambahan variabel lain seperti faktor eksternal, dinamika pasar, tingkat solvabilitas, maupun likuiditas sangat dianjurkan agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kinerja keuangan UMKM.

DAFTAR REFERENSI

- Alkamalat, A., Alvianti, S. N., Qomariyah, J., Maulana, B. Y., Adiyanto, M. R., Raya Telang, J., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2024). Penerapan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM Elf's Cake. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Ariyandani, N., Rahmawati, S., & Putra, A. (2024). Pengaruh return on equity terhadap profitabilitas dan stabilitas keuangan usaha kuliner di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 8(1), 45–56.
- Darwis, D., Meylinda, M., & Suaidah, S. (2022). Pengukuran kinerja laporan keuangan menggunakan analisis rasio profitabilitas pada perusahaan go public. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v2i1.1875>
- Dianningsih, & Kristianto, G. (2024). Analisis faktor yang memengaruhi profitabilitas UMKM di Kecamatan Kalimanah Purbalingga. *Applied Research in Management and Business*, 3(2), 1–19. <https://doi.org/10.53416/arimbi.v3i2.175>
- Dwianti, et al. (2025). Analisis peran penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja usaha UMKM dalam pengelolaan keuangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 29789–29794. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.31781>
- Habibah, & Jatiningrum, C. (2024). Peningkatan kinerja UMKM melalui analisis biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5571–5584. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Huriyah, A. H., Afiah, N., & Ryketeng, M. (2024). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan pada UMKM Lantabur Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 384–397. <https://doi.org/10.61579/future.v2i4.145>
- Ismiyah, E., Widyaningrum, D., & Nuruddin, M. (2023). Pemahaman perspektif keuangan sebagai salah satu indikator kinerja utama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kecamatan Sidayu Gresik. *Conscilience: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 39–47. <https://doi.org/10.30587/jc.v1i2.6430>
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nurjanah, et al. (2021). Rasio profitabilitas dan penilaian kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 18(4), 591–606. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i4.3321>
- Permana, K. W. A., Saleh, R., Nelly, Sari, L., & Sutandi, S. (2021). Analisis return on assets (ROA), return on equity (ROE), net profit margin (NPM) dan gross profit margin untuk mengukur kinerja keuangan pada PT Raje Baginda Jurai di Palembang. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 53–70.
- Sakinah, L. N., Nabila, P. S., & Dharma, B. (2022). Analisis laporan keuangan berdasarkan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan UMKM Zieffa Bakery. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(4), 812–821. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v2i4.3724>
- Setyabudi, S. (2023, August 28). Kolaborasi digital dorong UMKM kuliner perluas pasar. *Metrotvnews.com*. <https://www.metrotvnews.com>
- Sidik, D. P., Halimah, D., Andriyani, D., Surhaniati, & Kamilah, N. (2024). Analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan UMKM JAYA. <https://doi.org/10.33480/jasdim.v3i2.5584>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Widiati, M., Safira, M. G., & Bastomi, M. (2024). Analisis kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas pada UMKM Bouquet Reza Lintacraft. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 169–183. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i3.2191>